

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Balita pendek masih menjadi perhatian pada bidang kesehatan anak. Balita pendek dapat diakibatkan oleh kondisi non patologis dan patologis. Pada kondisi non patologis, balita pendek karena genetik sehingga biasa disebut varian normal. Namun, pada kondisi patologis, balita pendek terjadi karena adanya gangguan yang pertumbuhan linear anak terhambat. Balita pendek dapat terjadi karena adanya kelainan bawaan, gangguan hormon pertumbuhan, dan gangguan non hormonal seperti infeksi kronis dan malnutrisi. Balita pendek yang terjadi karena infeksi kronis dan malnutrisi disebut dengan *stunting*. *Stunting* merupakan penyebab tersering pada balita pendek karena kondisi patologis.¹

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang perlu menjadi perhatian. Hal ini dikarenakan *stunting* menggambarkan kekurangan gizi yang kronis pada anak. Kondisi ini bisa disebabkan oleh asupan zat gizi yang tidak cukup, penyakit infeksi berulang, dan gangguan selama kehamilan, serta faktor rumah tangga dan keluarga.^{2,3} Apabila terjadi *stunting*, dampak yang dapat dialami oleh anak adalah gangguan tumbuh kembang baik kognitif maupun motorik, meningkatkan risiko penyakit degeneratif saat dewasa serta meningkatkan angka kesakitan dan kematian.⁴ *Stunting* merupakan bagian dari perawakan pendek yang bersifat patologis karena diakibatkan oleh malnutrisi dan infeksi kronis.

Anak dikatakan pendek apabila tinggi badan menurut usia lebih dari dua standar deviasi di bawah median standar pertumbuhan anak *World Health Organization* (WHO).⁵ Menurut data WHO tahun 2020, prevalensi balita pendek di dunia adalah 22% atau sekitar 149,2 juta balita.⁶ Selanjutnya, prevalensi *stunting* di Indonesia menurut survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2019, 2021, dan 2022 berturut-turut adalah 27,7%, 24,4%, dan 21,6%.⁷ Meskipun mengalami penurunan, masih perlu upaya yang lebih baik untuk mencapai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) pada tahun 2024 yaitu sebesar 14%. Selain itu, target *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030 adalah mengakhiri semua bentuk kekurangan gizi yaitu *stunting* dan *wasting* pada anak di bawah usia lima tahun.⁸ Namun, kabar buruk untuk Provinsi Sumatera Barat,

prevalensi *stunting* yang beberapa tahun terakhir sudah mengalami penurunan, pada tahun 2022 kembali naik sebanyak 1,9% sehingga menjadi 25,2%. Sejalan dengan Sumatera Barat, Kota Padang juga mengalami kenaikan yaitu sebanyak 0,6% sehingga Kota Padang memiliki prevalensi *stunting* sebesar 19,5%.⁷ Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa prevalensi *stunting* di dunia maupun Indonesia masih tinggi sehingga harus mendapatkan perhatian khusus dalam penanganannya. Salah satu caranya adalah mengidentifikasi penyebab dan faktor yang mempengaruhi terjadinya balita pendek termasuk *stunting*.

Menurut WHO, penyebab langsung *stunting* pada balita adalah faktor rumah tangga dan keluarga, makanan pendamping yang tidak memadai, faktor menyusui, dan infeksi. Balita rentan terkena penyakit infeksi karena balita termasuk kelompok usia yang rawan gizi dan rawan penyakit. Infeksi yang dapat menyebabkan terjadinya *stunting* adalah infeksi saluran pencernaan dan infeksi saluran pernapasan. Pada infeksi saluran cerna, penyakit yang dapat menyebabkan *stunting* adalah diare dan kecacingan. Keduanya dapat menghambat penyerapan makanan pada saluran cerna sehingga tubuh tidak mendapatkan gizi yang cukup. Hal tersebut dapat diperberat dengan sanitasi yang buruk dan rendahnya kualitas air bersih yang mempermudah balita terinfeksi penyakit.^{9,10}

Kecacingan merupakan salah satu jenis penyakit tropis yang masih banyak terjadi di Indonesia. Umumnya infestasi cacing mengenai anak-anak, baik anak usia belum sekolah dan anak usia sekolah dasar.¹¹ Sejalan dengan iklim tropis dan kondisi kelembapan tanah di Indonesia yang tinggi serta sanitasi yang buruk, balita dapat dengan mudah terinfeksi cacing. Hal ini dikarenakan salah satu infestasi cacing ditularkan melalui tanah atau *Soil Transmitted Helminth* (STH). Terdapat tiga jenis cacing yang tergolong STH, yaitu *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), *Necator americanus*, dan *Ancylostoma duodenale* (cacing tambang). Infestasi jenis STH dapat menular melalui tertelan telur atau larva cacing.

Cacing STH merusak gizi penderita dengan berbagai cara merusak mukosa usus dan menghisap darah inangnya sehingga kehilangan zat besi dan protein, meningkatkan malabsorpsi, dan juga dapat menyebabkan hilangnya nafsu makan sehingga asupan gizi berkurang. Selain itu, cacing cambuk dapat menyebabkan

diare bahkan disentri dan cacing tambang dapat menyebabkan anemia bagi penderitanya.¹²

Penelitian di Honduras menyebutkan bahwa anak yang terinfeksi STH cenderung memberikan efek buruk bagi kesehatannya seperti anemia, malnutrisi kalori protein, *stunting*, dan gangguan perkembangan kognitif.¹³ Selain itu, penelitian di Sulawesi Selatan menyatakan bahwa anak yang terinfeksi STH lebih berisiko terkena *stunting* dibandingkan dengan anak yang tidak terinfeksi.¹⁴

Menurut WHO, tercatat lebih dari 1,5 miliar orang di dunia terinfeksi STH, 270 juta diantaranya merupakan anak-anak usia prasekolah dan 600 juta merupakan usia sekolah pada tahun 2019.¹² Menurut *Centers for Disease Control* (CDC) di laman terbarunya, prevalensi orang yang terinfeksi cacing gelang adalah sekitar 807 juta – 1,1 miliar, cacing cambuk sekitar 604-795 juta orang, dan cacing tambang sekitar 576-740 juta orang.¹⁵ Prevalensi kecacingan di Indonesia masih tinggi dan bervariasi antara 2,5%-62% menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2017.¹⁶ Penelitian yang dilakukan di Kota Padang, tepatnya pada wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya pada tahun 2017 menunjukkan bahwa dari 124 anak yang diperiksa fesesnya, terdapat 66 anak (53,2%) yang terinfeksi STH.¹⁷

Menurut profil kesehatan Kota Padang pada tahun 2012 – 2015, angka kecacingan cukup tinggi dengan penderitanya berturut-turut sebanyak 533, 1331, 1250, dan 776 kasus. Kecamatan Koto Tangah menduduki angka kejadian kecacingan tertinggi di Kota Padang yaitu pada tahun 2013, 2014, dan 2015 berturut-turut adalah sebanyak 690, 663, dan 341 kasus. Sayangnya setelah tahun 2015, Dinas Kesehatan Kota Padang tidak memiliki publikasi data kasus infeksi STH.¹⁸

Berdasarkan profil Kota Padang tahun 2021, kelurahan yang memiliki jumlah anak dengan balita pendek paling banyak adalah kelurahan pada wilayah kerja Puskesmas Anak Air, Kecamatan Koto Tangah yaitu Kelurahan Padang Sarai dan Kelurahan Batipuh Panjang dengan jumlah sebanyak 337 anak.¹⁹ Hal ini sejalan dengan data jumlah penduduk Kelurahan Padang Sarai menurut BPS tahun 2019 yang memiliki jumlah balita paling banyak yaitu berjumlah 2320 anak dan Kelurahan Batipuh Panjang sebanyak 1457 anak.²⁰

Berdasarkan uraian di atas, kasus balita pendek termasuk *stunting* di Indonesia termasuk Kota Padang masih tinggi dan masih jauh dari target pemerintah. Selain itu, kejadian dari salah satu faktor yang menyebabkan *stunting* yaitu infeksi berulang termasuk kecacingan juga masih tinggi dikarenakan kondisi geografi Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai gambaran kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada balita pendek di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana angka kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada balita pendek di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan mengetahui angka kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada balita di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian balita pendek berdasarkan tingkat keparahan pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian balita pendek berdasarkan jenis kelamin pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian balita pendek berdasarkan usia pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.
- d. Mengetahui frekuensi infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada balita pendek di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.
- e. Mengetahui perbandingan frekuensi infeksi *Soil Transmitted Helminths* berdasarkan metode pemeriksaan feses pada balita pendek di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang

- f. Mengetahui distribusi frekuensi infeksi *Soil Transmitted Helminths* berdasarkan jenis spesies pada balita pendek di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.
- g. Mengetahui distribusi frekuensi infeksi *Soil Transmitted Helminths* berdasarkan tipe infeksi pada balita pendek di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.
- h. Mengetahui distribusi frekuensi infeksi *Soil Transmitted Helminths* berdasarkan intensitas infeksi pada balita pendek di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.
- i. Mengetahui perbandingan frekuensi infeksi *Soil Transmitted Helminths* berdasarkan kelurahan pada balita pendek di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat terhadap Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi, pengalaman dan studi untuk meningkatkan kemampuan peneliti melalui tulisan teks ilmiah khususnya mengenai angka infeksi STH pada balita pendek di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang serta hasil penelitian kemudian dapat digunakan untuk memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana kedokteran.

1.4.2 Manfaat terhadap Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan bisa menambah literatur bagi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas perihal gambaran kejadian infeksi STH pada balita pendek. Selain itu, penelitian ini bisa dijadikan informasi tambahan untuk perencanaan kebijakan mengenai penekanan infeksi STH dan pencegahan kejadian balita pendek terutama *stunting*.

1.4.3 Manfaat terhadap Masyarakat

Hasil studi diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai gambaran kejadian infeksi cacing terkhusus STH dan upaya pencegahannya. Selain itu, hasil studi juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam sosialisasi kepada masyarakat terkait *stunting* dan infeksi STH dengan gambarannya. Dari sosialisasi

ini diharapkan masyarakat mendapatkan pengetahuan dan meningkatkan kesadarannya mengenai *stunting*, infeksi STH, dan pencegahannya.

